

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa karena pendidikan merupakan media untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu negara. Dengan adanya kualitas pendidikan yang baik diharapkan mampu mengembangkan setiap potensi SDM dengan baik pula.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang-bidang tertentu (Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Pendidikan menengah kejuruan adalah salah satu satuan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pada proses pembelajaran di SMK siswa lebih ditanamkan pada pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ketrampilan kerja.

Saat ini SMK dipandang sebagai pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi. SMK dengan dunia industri bekerja sama dalam

rangka menyiapkan lulusan yang mempunyai kompetensi keahlian di bidang masing-masing. Dunia industri mempunyai karakter dan nuansa tersendiri, oleh karena itu sekolah dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keinginan dunia industri. Sehingga diharapkan SMK mampu menjadi kunci kemenangan dalam kompetisi di era global khususnya dalam memberdayakan sumber daya manusia.

Disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan. Disiplin siswa dalam belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah. Akan tetapi kenyataan yang terlihat saat ini disiplin siswa di Sekolah sangat jauh dari yang diharapkan, karena masih banyak siswa terutama di jenjang pendidikan atas atau setara SMA/SMK yang memiliki disiplin yang sangat rendah. Hal ini terjadi masih kurangnya kesadaran dari diri siswa dalam melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan seorang siswa dalam belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian kompetensi yang dikuasainya setelah siswa melalui proses

pembelajaran. Tingkat penguasaan materi pelajaran dilambangkan dengan angka atau huruf yang diberikan oleh guru atau disebut sebagai nilai. Hasil belajar yang rendah menandakan bahwa siswa tersebut belum kompeten sehingga menyebabkan jarak pemisah antara dunia kerja dan dunia pendidikan semakin lebar karena kemampuan peserta didik dianggap tidak memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil untuk dunia industri.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan. Menurut Slameto (2013: 54-72), Faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar siswa. Disiplin belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

SMK N 1 Pandak merupakan salah satu SMK di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki 4 program studi yaitu Agribisnis Produksi Tanaman, Agribisnis Hasil Pertanian, Agribisnis Produksi Ternak, dan Tata Busana (TB). Lokasi sekolah jauh dari perkotaan, belum terjangkau oleh angkutan umum dan terletak di daerah lereng pegunungan dan berada dalam lingkungan dengan ekonomi menengah kebawah. Pada Jurusan Tata Busana terdapat 2 kelas pada kelas I, 2 kelas pada kelas II, dan 3 kelas pada kelas III dan setiap kelas terdapat sekitar 30 siswa. Dasar Teknologi Menjahit (DTM) merupakan salah satu mata pelajaran praktik yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menjahit dengan teknik yang benar.

Terdapat materi yang harus ditempuh pada Mata pelajaran Dasar Teknologi Menjahit yakni Kompetensi Dasar menganalisis limbah busana. Pada KD ini siswa diajarkan bagaimana memanfaatkan limbah busana. limbah merupakan barang sisa dari kegiatan produksi yang sudah tidak memiliki nilai atau tidak berharga dikarenakan fungsinya sudah berubah dari aslinya. Sedangkan limbah busana yang dimaksud di sini yaitu perca. Limbah perca merupakan kumpulan potongan-potongan sisa kain pembuatan pakaian atau barang. Bagi sebagian orang, perca dianggap sampah dan dibuang begitu saja. Namun Sebagai seseorang yang bergelut pada bidang busana diharap dapat kreatif dalam memadupadankan motif dan warna sehingga menghasilkan suatu produk yang bernilai seni serta bernilai jual.

Dalam materi menganalisis limbah busana siswa dituntut dapat membuat produk bantal untuk kursi dengan memanfaatkan limbah perca. Kriteria penilaian yang diambil mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotor yakni: Penilaian kognitif siswa dapat dilihat dari pengetahuan siswa tentang limbah busana, manfaat dan teknik yang digunakan dalam pembuatan suatu produk. Pada aspek afektif siswa dapat dilihat dari ketepatan waktu siswa dalam masuk kelas, ketepatan dalam pengumpulan tugas, aktif dalam diskusi serta ketaatan siswa dalam mematuhi peraturan di dalam kelas. Sedangkan aspek psikomotor dapat dinilai dari kelengkapan alat dan bahan yang harus disiapkan selama praktik, keterampilan siswa dalam mengoperasikan mesin, kerapian jahitan, kebersihan produk yang dihasilkan, serta kreatifitas siswa dalam memadupadankan warna, corak perca dan garis. Ada beberapa langkah dalam kegiatan pembelajaran praktik, diantaranya: tahap persiapan, tahap proses, dan tahap evaluasi.

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu sistem yang disusun untuk memudahkan dan menertibkan suatu kegiatan. Kegiatan pada tahap persiapan meliputi menyiapkan kain perca yang akan digunakan, menyiapkan peralatan menjahit, dan mempersiapkan mesin jahit. Pada tahap ini terdapat SOP yang harus dilakukan oleh siswa misalkan SOP dalam menyiapkan kain perca yaitu kain harus terlebih dahulu disetrika atau dalam kondisi rapi, SOP dalam menyiapkan peralatan menjahit yaitu jarum harus diletakkan pada bantalan jarum, SOP dalam mempersiapkan mesin jahit yaitu tekanan benang pada jarum dan benang pada skoci harus sama.

Kegiatan pada tahap proses meliputi menjahit sisi dan memasang resleting. Pada tahap ini terdapat SOP yang harus dilakukan oleh siswa misalkan SOP dalam menjahit sisi yaitu kain ditandai sesuai dengan pola sehingga dapat memudahkan menjahit sesuai bentuk pola, SOP dalam memasang resleting yakni menggunakan sepatu mesin jahit sebelah. Sedangkan kegiatan pada tahap evaluasi meliputi penilaian terhadap produk yang dihasilkan. SOP yang harus dilakukan oleh siswa yaitu mengemas produk yang dihasilkan dengan plastik kemas agar tidak kotor dan mencantumkan nama yang di jahit pada produk agar tidak hilang.

Sedangkan disiplin belajar dalam tahap persiapan yakni siswa diharapkan tertib membawa peralatan jahitnya sendiri, membawa bahan yang dibutuhkan untuk praktik, mempersiapkan mesin sesuai standar. Pada tahap pelaksanaan diharapkan siswa dapat fokus dengan tugasnya sendiri selama proses pembelajaran, tidak banyak mengobrol dengan teman, serta tidak saling pinjam meminjam peralatan praktik. Pada tahap evaluasi, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi kekurangan

dan kelebihan produk yang dihasilkan, mengemas produk dengan rapi serta dapat mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Dengan demikian siswa diharapkan mampu memenuhi aspek-aspek penilaian pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi maksimal.

Dalam proses pembelajaran praktik pada kompetensi dasar menganalisis limbah busana di SMK N 1 Pandak terdapat bebarapan kendala, pada tahap persiapan, meliputi: ruang kerja yang masih kotor dan beberapa mesin jahit mengalami kerusakan, hampir semua siswa tidak mengenakan alas kaki ketika didalam laboratorium menjahit, beberapa siswa yang tidak membawa clemek, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan ataupun *jobsheet*, terdapat sekitar 20% siswa di kelas tidak membawa peralatan praktik lengkap sehingga saling pinjam meminjam antar teman. Saat guru sedang mendemonstrasikan langkah menjahit siswa yang menempati bangku tengah sampai belakang saling mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru, masih terdapat sekitar 25% siswa di kelas kesulitan saat memasang jarum dan mengatur benang pada mesin jahit.

Rendahnya kemandirian siswa pada proses pembelajaran praktik terlihat dari seringnya siswa bertanya dan meminta bantuan guru dalam menyelesaikan tugasnya, sekitar 70% siswa di dalam kelas mengalami kesulitan dalam memasang ritsleting, sebagian besar siswa masih takut untuk mengoperasikan mesin obras dikarenakan takut kainnya tergunting akibat salah memposisikan kain saat mengobras. Sebagian besar siswa juga belum mampu menjahit dengan rapi terlihat ketika menjahit lurus masih belok, hasil jahitan masih kucel dan kotor serta kurangnya ketelatenan dalam mengepres setiap jahitan dengan setrika.

Siswa yang biasa menempati bangku tengah sampai belakang pada pembelajaran praktik lebih banyak mengobrol daripada menyelesaikan tugasnya, siswa menyetel musik dengan keras sehingga mereka tidak terfokus pada tugas yang harus segera dikumpulkan akibatnya siswa meminta perpanjangan waktu. Karena siswa meminta perpanjangan waktu, jam pelajaran dasar teknologi menjahit memakan waktu pelajaran selanjutnya akibatnya petugas piket hanya mengambil kotoran potongan sisa kain yang terlihat saja, sedangkan guntingan kain kecil dan benang tidak dibersihkan secara sempurna. Pada tahap evaluasi, beberapa siswa yang diminta maju kedepan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Namun karena banyak yang belum selesai, ketika ditunjuk untuk maju kedepan mereka menyampaikan apa adanya, begitu juga siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Rendahnya kedisiplinan siswa di luar kelas terlihat dari banyaknya siswa yang terlambat mengikuti pembelajaran, siswa tidak memakai seragam dengan rapi serta tidak menggunakan atribut standar yang telah ditetapkan sekolah, saat jam pelajaran siswa terlihat sedang makan dikantin. Guru mengeluhkan hasil belajar beberapa siswa rendah, sedangkan hasil belajar dipengaruhi beberapa masalah yang telah dipaparkan di atas. Misalnya, ketika siswa terlambat masuk kelas maka siswa akan kehilangan sebagian waktu belajarnya dan juga akan mengganggu kegiatan belajar siswa yang lain, sehingga siswa akan terlambat mengumpulkan tugas dan mengurangi nilai. Pada KD menganalisis limbah busana, terdapat 22 dari 51 siswa dari kelas tata busana 1 dan tata busana 2 yang tidak mengumpulkan tugas. Menurut pengamatan beberapa siswa yang mendapat hasil belajar rendah merupakan siswa

yang sering melanggar kedisiplinan. Dari pengamatan tersebut, menandakan bahwa tingkat disiplin siswa di sekolah masih rendah serta adanya keterkaitan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa.

SMK N 1 Pandak menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran praktik dengan nilai 75. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan siswa mencapai nilai yang ditargetkan. Apabila nilai di atas KKM maka dikatakan telah tuntas dan mampu menguasai materi. Sedangkan apabila nilai dibawah KKM siswa dikatakan belum tuntas atau belum mampu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan sehingga siswa dikatakan belum kompeten. Pada mata pelajaran Dasar Teknologi Menjahit dengan Kompetensi Dasar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Jurusan Tata Busana SMKN 1 Pandak menunjukkan bahwa 36 dari 51 siswa (70,6%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil belajar siswa tersebut, belum seluruhnya siswa memenuhi kriteria ketuntasan dikarenakan sebagian siswa tidak mengumpulkan tugas, kebersihan dan kerapian hasil jahitan yang kurang, dan siswa tidak mengerjakan tugasnya secara maksimal sehingga pembelajaran dikatakan belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan belum adanya penelitian yang membahas mengenai disiplin belajar siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Pandak, maka akan dilakukan penelitian yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Menganalisis Limbah Busana Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Pandak Bantul.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa terhadap peraturan sekolah terlihat dari masih seringnya siswa melanggar peraturan seperti telat masuk sekolah.
2. Kurangnya tanggungjawab siswa akan kewajiban dalam membawa peralatan praktiknya sendiri.
3. Kurangnya fokus siswa saat proses pembelajaran praktik dilihat dari masih banyaknya siswa yang mengobrol dan mengganggu siswa lain.
4. Rendahnya tanggungjawab siswa dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas.
5. Hasil belajar belum maksimal, terdapat sebanyak 70,6% siswa yang mendapat nilai dibawah KKM pada kompetensi dasar Menganalisis Limbah Busana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah, oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah. Batasan dari penelitian ini adalah membahas mengenai hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar menganalisis limbah busana siswa kelas X Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat disiplin belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak?
2. Bagaimana hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak?
3. Adakah hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah peneliti dapat :

1. Mengetahui tingkat disiplin belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak.
2. Mengetahui hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak.
3. Mengetahui hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar menganalisis limbah busana siswa Kelas X Tata Busana SMK N 1 Pandak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :
 - a. Bagi penulis, merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, serta dapat memberikan pengalaman mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah ke dalam suatu karya atau penelitian.
 - b. Bagi guru pengajar, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menunjang pembelajaran siswa.
 - c. Bagi Sekolah, dapat memberikan wawasan untuk lebih meningkatkan perilaku disiplin belajar di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar dengan maksimal.